

Sentra Penjualan Batik Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Tahun 2009-2014

Sindy Dwi Jayanti

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Sindydwi03@gmail.com

Nasution

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis latar belakang berdirinya sentra penjualan batik di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2014; 2) menganalisis keberadaan sentra penjualan batik di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan terhadap ekonomi masyarakat Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan, yakni proses heuristik dimana kita melakukan pengumpulan sumber yang terdiri dari sumber primer, yakni melalui teknik wawancara, observasi lapangan ke Sentra Penjualan Batik Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, dan dokumentasi. Selain itu, penulis mencari sumber sekunder berupa bahan bacaan dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai sentra industri batik baik dari buku maupun majalah tentang Batik Tulis Madura. Tahap kedua yaitu kritik sumber dengan melakukan pengujian kredibilitas dan verifikasi sumber, penulis melalui teknik triangulasi. Tahap ketiga yaitu tahap interpretasi atau melakukan proses penafsiran data yang sudah diperoleh dengan meminjam ilmu sosial dan ekonomi. Tahap terakhir yaitu, historiografi yaitu penulisan hasil penelitian sejarah secara berurutan yang didasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian, didirikannya sentra penjualan batik Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ini dilatarbelakangi oleh berdirinya Jembatan Suramadu yang menyebabkan banyaknya orang mulai melintasi Kecamatan Burneh. Dari situlah, masyarakat Kecamatan Burneh mulai mengambil kesempatan tersebut untuk mendirikan sentra penjualan Batik. Sentra penjualan batik di kecamatan Burneh kabupaten bangkalan ini memberikan dampak perekonomian yang cukup besar bagi masyarakat kecamatan burneh Kabupaten Bangkalan.

Kata Kunci : Sentra Penjualan Batik, Burneh, Bangkalan.

Abstract

This research has purposed that 1) analyze the background for the establishment of Batik madura marketplace in Burneh District, Bangkalan Regency, 2009-2014; 2) to analyzed the place of Batik madura marketplace in Burneh District, Bangkalan Regency for the oconomy of the Burneh District people, Bangkalan Regency. This research uses the historical research method which consists of several stages, such as the heuristic process where we gather sources from primary sources that is . The second stage is criticized the sources by testing the credibility and the leverage of the source. The third stage is the interpretation stage or the process of interpreting the data that has been obtained. The last stage is historiography stage which treatise the result of historical research in sequence based on research results. through interview techniques, field observations to the Batik Madura Marketplace in Burneh District, Bangkalan Regency, and documentation. The second stage is criticized the sources by testing the credibility and the leverage of the source, the author through the triangulation technique. The third stage is interpretation stage or the process of interpreting the data that has been obtained with borrow the s`ocial studies and economy. The last stage is historography stage which treatise the result of historical research in sequence based on research results. The result of this research of Batik madura marketplace in Burneh District, Bangkalan Regency with background of establishment of Suramadu bridge who make many people get through Burneh District. From there the people of burneh district began to opportunity to establish the Batik Madura marketplace . Batik Madura marketplace in Burneh District, Bangkalan Regency give impact the economy who large enough Burneh people District, Bangkalan Regency.

Keywords: *The center of batik selling, Burneh District, Bangkalan Regency.*

PENDAHULUAN

Batik di Indonesia selama ini selalu dilekatkan sebagai bagian budaya pada beberapa daerah seperti Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Namun, pada kenyataannya batik di Indonesia saat ini lebih beragam jenisnya. Di Jawa Timur sendiri, terdapat Pulau Madura yang mana selain dikenal sebagai pulau yang menghasilkan garam ia juga dikenal sebagai pulau yang memiliki kekayaan hasil budaya salah satunya adalah batik. Produk batik yang dihasilkan dari Madura memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan batik Madura dengan batik yang berada

di daerah lain.

Bagi masyarakat Madura, batik merupakan hal yang baru. Dimana batik di Madura dikenal memiliki hubungan yang sangat erat dengan sejarah Madura. Pada umumnya, batik Madura terdiri dari jenis Batik Tulis dan Batik Cap. Batik Tulis merupakan salah satu kerajinan rakyat Madura yang masih lestari hingga sekarang. Batik tulis Madura memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan batik tulis daerah lain. Batik Tulis Madura yang paling terkenal berasal dari Kabupaten Bangkalan yang dikenal dengan Batik Ghentongan. Untuk bahan batik yang digunakan dalam pembuatan batik tulis madura terdapat bahan mori dimana bahan mori yang digunakan sangat bervariasi sesuai dengan permintaan dan kebutuhan segala lapisan masyarakat, mulai dari bahan prima, polisima, primissima sampai sutra.¹ Dengan keunikan bahan yang digunakan ini yang kemudian menentukan harga batik tulis madura menjadi semakin bervariasi dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah.

Di Madura, membatik merupakan budaya yang diwariskan turun-temurun. Corak dan ragamnya begitu beraneka ragam dan menarik. Satu helai kain batiknya dibuat dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Bahkan saat ini pun mereka masih mempertahankan cara tradisional pembuatannya dengan ditulis menggunakan bahan pewarna alam yang ramah lingkungan. Untuk ragam motif yang dimiliki batik Madura sangat beraneka ragam sesuai dengan aktifitas yang dilakukan masyarakat Madura diantaranya dapat kita lihat dengan adanya motif pucuk tombak, belah ketupat, rajut, parang, aneka flora fauna dan lain sebagainya yang memiliki makna filosofis tersendiri baik bagi pengrajin batik sampai kepada masyarakat Madura.

Pulau Madura yang disebut sebagai Pulau Garam, hal ini ternyata juga digambarkan pada beberapa motif batik Madura. Banyak pengrajin batik Madura yang memberikan corak titik-titik putih, yang seperti garam. Corak titik inilah yang juga termasuk sebagai salah satu ciri utama batik Madura yang khas. Sementara untuk ornamen yang sering diterapkan untuk motif batik Madura yaitu ornamen flora atau fauna. Secara umum, batik Madura terkenal sebagai batik yang menonjolkan warna yang lugas, tegas, menyolok dan

berani dengan corak beragam.² Warna-warna yang sering digunakan dalam pembuatan batik tulis Madura yaitu warna merah, biru, hijau dan kuning.

Batik Madura memiliki elemen motif seperti isen yang kita kenal dengan guri yang memiliki arti coret-coretan yang merupakan ciri khas batik Madura. Guri digunakan sebagai latar atau digunakan sebagai isen. Guri biasanya berbentuk benda-benda yang akrab dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Jumlah jenis dan halusnya pengerjaan guri memegang peranan dalam menentukan mutu sehelai batik. Batik Madura biasanya diberi nama berdasarkan jenis gurinya, atau kadang-kadang juga berdasarkan khayalan pembatik semata. Apabila sehelai kain memiliki beberapa jenis guri, maka kain itu akan dinamai sesuai jenis guri yang paling menonjol. Beberapa contoh nama guri seperti motif sekar jagad, sibasi, topa' saseba.

Orang Madura dikenal sebagai pelaut yang tangguh. Kegiatan membatik pada mulanya untuk mengisi waktu luang ketika ditinggal suami pergi mengarungi lautan yang memakan waktu kurang lebih 50hari. Dengan kegiatan membatik yang dilakukan, para suami lebih tenang selama berlayar. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga istrinya agar tidak perlu beraktifitas keluar rumah.³ Madura sejak dahulu mempunyai hubungan dagang dengan Jambi, Cirebon, Pekalongan, Lasem dan beberapa tempat lain di Indonesia. Hal ini mempengaruhi seni batiknya. Misalnya motif fajar menyingsing serupa dengan merak ngibing dari Indramayu dan Garut.

Batik Madura juga mendapat pengaruh tata warna dari Lasem, walaupun tata warna Madura lebih kuat dan berani jika kita bandingkan dengan hasil batik dari Jawa. Motif batik Madura juga mendapatkan pengaruh dari daerah Jawa seperti Solo, Yogya, dan lain sebagainya, seperti pada sabet rantay, sabet kraton dan pisang Bali. Batik Madura juga tak lepas dari pengaruh kebudayaan luar seperti Cina yang dapat kita lihat pada motif burung hong, kupu-kupu, banji dan lain-lain. Kemudian juga terdapat pengaruh dari India yang dapat kita lihat pada ragam hias batik Madura yang berupa kemeh yang berarti keong. Terdapat pula kain batik Madura dengan nama motif blendeh yang berarti Belanda, karena ragam hiasnya berdasarkan karangan bunga yang bergaya Belanda.

Keunikan batik Madura adalah proses pembuatannya. Seperti adanya proses pembuatan batik yang khas yang terkenal di Kabupaten Bangkalan yaitu Batik Gentongan. Istilah batik gentongan ini muncul karena proses pewarnaan yang terlebih dahulu direndam selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun di dalam wadah mirip gentong, oleh sebab itu ia disebut dengan sebutan batik gentongan. Lama

¹ Indah Rahmawati, *A to Z Batik For Fashion* (Bekasi: Laskar Aksara), hlm. 4-5.

² Muchlisiniyanti Safeyah, *Pesona Visual Kampung Batik Tanjung Bumi Bangkalan* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018), hlm. 13.

³ *Ibid.*, hlm. 07.

pengerjaan batik gentongan antara 6 bulan hingga 1 tahun.⁴ Batik Gentongan cukup dikenal luas karena kekuatan warnanya yang bisa bertahan hingga puluhan tahun. Karena itu, batik ini dibandrol dengan harga cukup mahal dibandingkan dengan batik biasa. Harga jual batik ini berkisar Rp1,7 juta per helai bahkan ada yang mencapai Rp. 4 juta sampai Rp. 5 juta perlembar kain. Sementara batik celup hanya Rp200 ribu per helai.⁵

Dahulu masyarakat Madura, sangat merasa kesulitan untuk melaksanakan kegiatan di luar pulau Madura karena terbatasnya alat transportasi penghubung antara pulau Madura dan pulau Jawa. Namun kini, masyarakat Madura untuk dapat berpergian keluar masuk Pulau Madura dengan melewati jalur darat yakni menggunakan Jembatan Suramadu.

Semenjak dibukanya jalur darat dari jembatan Suramadu, memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat di Madura. Perekonomian dan pariwisata masyarakat Madura mulai mengalami peningkatan. Masyarakat Madura memanfaatkan hal ini sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian mereka. Namun masyarakat Madura, khususnya masyarakat Bangkalan yang membuka sentra penjualan batik di Bangkalan ini mereka masih kurang memperhatikan bagaimana strategi pemasaran untuk meningkatkan Perekonomian mereka.

Sentra Kerajinan Batik di setiap Kabupaten yang ada di Madura memiliki pengrajin batik dengan ciri khasnya masing-masing. Namun yang paling banyak dalam hal jumlah pengrajinnya ada di Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan. Di wilayah Pamekasan, terdapat motif batik Madura yang menggunakan warna yang relatif cerah dan tajam seperti motif batik Sekarjagat, Matahari, Keong Mas, Daun Membata atau daun mojo, serta Gorek Basi. Untuk di wilayah Bangkalan, kita akan menemui motif batik pesisiran tepatnya ada di daerah Tanjungbumi, eksotisme batik Madura yang diciptakan menggunakan teknik khusus dalam proses pewarnaannya dengan nama batik gentongan.

Di kabupaten Bangkalan, sentra batik tulis yang paling terkenal adalah sentra batik tulis yang terdapat di kecamatan Tanjung Bumi dan di kabupaten Pamekasan sentra batik tulis yang terkenal adalah sentra batik yang terdapat di Banyumas Klampar, Pamekasan. Meski pada kenyataannya, masih banyak sentra sentra batik tulis yang lain yang ada di Madura. Seperti yang ada di Sumenep dan di Bangkalan kini mulai bermunculan sentra batik yang baru seiring dengan kondisi yang mendukung berkembangnya sentra batik tulis karena telah dibukanya akses Jembatan Suramadu seperti sentra penjualan batik yang terdapat di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Dahulu masyarakat Madura, sangat merasa kesulitan untuk melaksanakan kegiatan di luar pulau Madura karena terbatasnya alat transportasi penghubung antara pulau

Madura dan juga pulau Jawa. Sebelum diresmikannya Jembatan Suramadu pada tahun 2009, masyarakat Madura dan masyarakat luar Pulau Madura apabila ingin keluar masuk Pulau Madura dan pulau Jawa hanya dapat melalui alat transportasi berupa kapal. Dengan menggunakan kapalpun, masyarakat masih sangat terbatas karena kurang cepatnya durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyebrang pulau dan juga biaya yang cukup banyak. Namun kini, masyarakat Madura untuk dapat berpergian keluar masuk Pulau Madura telah dapat melewati Jembatan Suramadu.

Suramadu, merupakan sebutan untuk singkatan Jembatan yang menghubungkan antara Pulau Jawa dengan Pulau Madura. Jembatan Suramadu merupakan jembatan terpanjang di Indonesia dengan panjang 5.438 meter. Sejarah Jembatan Suramadu dibangun pada tahun 2003 dan diresmikan di tahun 2009. Jembatan Suramadu ini terdiri dari tiga bagian yaitu jembatan utamanya, jembatan layang, serta jembatan penghubung. Pemandangan di Jembatan Suramadu ini memang cukup menarik hal ini membuat jembatan Suramadu dapat kita jadikan juga sebagai destinasi wisata yang menarik yang ada di Jawa Timur.

Dari Jembatan Suramadu jika kita pergi ke arah pulau Madura, kita akan disambut dengan kabupaten pertama yang menjadi gerbang keluar masuknya transportasi masyarakat yang akan pergi ke Madura dengan kabupaten yang kita kenal dengan kabupaten Bangkalan. Hal ini yang menjadikan alasan dibukanya sentra penjualan batik yang ada di Bangkalan. Karena mulai meningkatnya wisatawan yang berwisata ke pulau Madura utamanya kabupaten bangkalan. Alasan lain yang menjadikan dibukanya sentra penjualan batik ini karena di bangkalan sendiri terdapat wisata religi yang terkenal yaitu makam syaikhona kholil yang menjadi wisata religi yang wajib dikunjungi wisatawan apabila sedang melakukan ziarah ke wali songo. dalam pesarean Mbah Kholil ini memang sudah dimasukkan dalam agenda tour dan ziarah Wali songo. Hal ini yang membuat kabupaten bangkalan menjadi ramai wisatawan. Dengan begitu kain batik khas bangkalan memiliki minat dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan apabila berkunjung ke Kabupaten Bangkalan.

Dengan begitu, sentra penjualan batik yang ada di kecamatan Burneh ini perlu memiliki strategi pemasaran yang bagus supaya dapat meningkatkan volume penjualannya. Karena strategi pemasaran merupakan, penyampaian produk kepada konsumen dan untuk mencapai tujuan perusahaan maka kegiatan pemasaran dijadikan tolak ukur setiap perusahaan. Dalam sebuah perusahaan untuk mencapai kesuksesan tidak luput dari kegiatan pemasaran yang sangat menunjang keberhasilan perusahaan. Fungsi utama perusahaan adalah melakukan strategi pemasaran yaitu rencana untuk memilih dan menganalisis target pasar,

⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

⁵ Yuliana Rakhmawati, *Batik Madura: Heritage Cyberbranding*, https://www.researchgate.net/publication/309163186Batik_Madura_Heritage_Cyberbranding/Diakases tanggal 30 November 2020, hlm. 58.

mengembangkan, dan memelihara bauran pemasaran yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen.⁶

Sedangkan menurut Chandra, strategi pemasaran merupakan rencana yang menjabarkan ekspektasi perusahaan akan dampak dari berbagai aktivitas atau program pemasaran terhadap permintaan produk atau lini produknya di pasar sasaran tertentu. Program pemasaran meliputi tindakan-tindakan pemasaran yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk, diantaranya dalam hal mengubah harga, memodifikasi kampanye iklan, merancang promosi khusus, menentukan pilihan saluran distribusi, dan sebagainya.⁷

Dengan begitu, pemasaran perlu mendapat perhatian serius oleh UMKM. Terutama didalam proses penetapan strategi pemasaran harus benar-benar matang, sehingga strategi pemasaran yang dipilih akan mampu menembus pasar.

Namun pada kenyataannya, strategi pemasaran yang dilakukan UMKM di sentra penjualan batik Burneh ini masih kurang maksimal dengan melihat potensi letak kecamatan burneh yang strategis di Kabupaten Bangkalan sebagai pintu gerbang Pulau Madura seharusnya dapat menjadikan sentra batik ini mengalami kemajuan dalam segi penjualan dan pendapatan. Apalagi jika pemerintah daerah mendukung dan melakukan beberapa kebijakan untuk mengembangkan sentra penjualan batik ini. Sehingga hal tersebut yang menjadikan alasan mengapa penelitian ini menarik untuk kita telusuri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi didirikannya sentra penjualan batik di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2014, dan bagaimana dampak sentra penjualan batik terhadap ekonomi masyarakat Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Penelitian Terdahulu ini bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan bahan penelitian. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu diantaranya :

Hasil Penelitian Noviante Iriante (2012), berjudul "Pusat Kerajinan Batik Tulis Madura di Bangkalan". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif yang berisi tentang perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan Batik Tulis Madura yang ditegaskan dengan data-data mengenai kerajinan batik tulis Madura, rancangan Pusat Kerajinan Batik Tulis Madura. Pusat kerajinan batik tulis di Madura beserta data yang dijelaskan oleh Noviante akan menjadi penguatan dalam sisi pembahasan sentra penjualan batik di Kecamatan Burneh karena Burneh menjadi salah satu wilayah yang berada di daerah Bangkalan. Dengan penelitian ini, penulis dapat mengetahui perencanaan dan perancangan

pusat kerajinan batik tulis madura sehingga dapat penulis jadikan sebagai bahan refrensi mengenai penulisan sentra penjualan batik di Kecamatan Burneh, Bangkalan ini.

Hasil Penelitian Jajuk Suprijati dan Ainul Yakin (2017), berjudul "Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bangkalan Setelah Adanya Pengembangan Jembatan Suramadu (Analisis Teori Harrod-Domar)". Penelitian ini berisi pertumbuhan ekonomi di kabupaten bangkalan sebelum dan sesudah dibangunnya Jembatan Suramadu, lalu juga membahas dampak pembangunan Suramadu terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan serta sektor apa yang mengalami pertumbuhan ekonomi paling cepat dibandingkan sektor sektor yang lain. Dengan ini, akan menjadi penguatan penulis dalam mengulas latar belakang sentra penjualan batik di Burneh, bagaimana dampak ekonomi masyarakat Burneh setelah adanya sentra penjualan batik Burneh dan juga menambah refrensi penulis untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan sebelum dan sesudah dibangunnya Jembatan Suramadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Yang memiliki empat tahapan, sebagaimana yang dikatakan Dudung Abdurrahman⁸ bahwa tahapan penelitian sejarah ialah *Pertama*: "Heuristik, kritik, interpretasi, dan keempat: historiografi".

Heuristik adalah tahap mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.⁹ Penulis melakukan proses pengumpulan sumber dengan mencari dan mengumpulkan sumber primer yang relevan dengan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi ke Sentra Penjualan Batik Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, dan dokumentasi. Selain itu, penulis mencari sumber sekunder atau pendukung berupa bahan bacaan dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai sentra industri batik ataupun UMKM baik dari buku maupun majalah tentang Batik Tulis Madura.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik, menurut Ismaun¹⁰ merupakan "Suatu usaha dalam menilai sumber sejarah yang didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan, atau mendekati kebenaran". Penulis melakukan pengujian terhadap konten wawancara narasumber melalui teknik trianggulasi.

Selanjutnya yaitu tahapan interpretasi, dimana untuk menginterpretasikan suatu fakta sejarah diperlukan ilmu bantu karena seorang sejarawan tidak bisa bekerja sendiri dan hanya akan berputar dalam ilmu sejarah saja. Sedangkan untuk masalah-masalah lain seperti masalah

⁶ Gugup Kismono, *Bisnis Pengantar* (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 232.

⁷ Gregorius Chandra, *Strategi dan Program Pemasaran* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2002), hlm. 93.

⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

⁹ Aminudin Kasdi, *Memahami sejarah* (Surabaya: UNESA University Pres, 2005), hlm. 10.

¹⁰Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan* (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hlm. 50.

politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain, seorang sejarawan memerlukan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya yang koheren dengan pokok kajiannya.¹¹ Dan penelitian kali ini akan menggunakan ilmu bantu yang merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial yaitu sosial dan juga ilmu ekonomi. Untuk dapat mengetahui bagaimana dampak ekonomi sentra penjualan batik di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Di tahapan terakhir ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh penulis dengan teliti dan hati-hati agar penelitian lebih terarah seperti yang dijelaskan oleh A. Dalima¹² bahwa: "Historiografi adalah penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan begitu maka tema ini menarik untuk dikaji dan dijadikan bahan penelitian agar dapat menjawab pertanyaan apa yang melatarbelakangi didirikannya sentra penjualan batik di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2014, dan dampak ekonomi sentra penjualan batik bagi masyarakat Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

A. Latar Belakang Didirikannya Sentra Batik Kecamatan Burneh

a. Pulau Madura

Pulau Madura terletak di sebelah utara provinsi Jawa Timur, yakni di antara $113^{\circ} - 115^{\circ}$ bujur timur dan $6,5^{\circ} - 7,5^{\circ}$ lintang selatan (Rusiandi dan Patrianto, 2010: 19). Bouvier (1994: 21) menyebutkan bahwa Pulau Madura terletak di antara garis lintang $6^{\circ}52'$ selatan dan $7^{\circ}15'$ selatan, serta garis bujur $112^{\circ}40'$ timur dan $114^{\circ}07'$ timur.¹³ Luas keseluruhan wilayah Madura mencapai tidak kurang dari 5.304 km², dengan panjang kurang lebih 190 km dan jarak terlebar sekitar 40 km.

Pulau Madura dihuni oleh mayoritas etnik Madura dengan jumlah penduduk sebanyak 3.873.184 jiwa berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik 2017 Provinsi Jawa Timur. Pulau Madura dibagi menjadi 4 kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Meski berbeda pulau dengan pulau Jawa pulau Madura masih tergolong dalam wilayah Jawa Timur.

b. Pembangunan Jembatan Suramadu

Jembatan Suramadu merupakan jembatan terpanjang di Indonesia yang menghubungkan 2 pulau yaitu Pulau Madura dengan Pulau Jawa dengan panjang 5.438m. Sejarah perencanaan jembatan Suramadu sudah dimulai sejak 20

tahun yang lalu. Pada tahun 1990, telah dilakukan studi kelayakan jembatan Suramadu dengan hasil bahwa pengembangan pulau Madura menjadi kunci pokok dalam perluasan kota metropolitan Surabaya. Awal mulanya transportasi ini bentuk dari perluasan pembangunan jalan rel di Madura dimulai pada jaman penjajahan Belanda pada tahun 1898.

Jembatan Suramadu ini memang dibangun oleh pemerintah dengan tujuan untuk mempermudah akses transportasi masyarakat dalam menempuh perjalanan antar pulau Madura dengan pulau Jawa. Dengan adanya kemudahan akses transportasi ini, diharapkan dapat terjadi kemudahan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi utamanya di Pulau Madura yang masih tertinggal dibandingkan dengan keadaan ekonomi di pulau Jawa. Hal ini juga dimaksudkan pemerintah untuk menjalin dan menjaga keeratatan hubungan dalam satu provinsi mengingat Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang tersebar luas. Seperti apa yang dikatakan oleh Sudaryadi¹⁴, yaitu pembangunan infrastruktur mempunyai peranan yang sangat vital dalam pemenuhan hak dasar rakyat. Infrastruktur adalah katalis pembangunan. Ketersediaan infrastruktur dapat memberikan pengaruh pada peningkatan akses masyarakat terhadap sumberdaya sehingga meningkatkan akses produktivitas sumberdaya yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penggunaan Jembatan Suramadu diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayah Madura. Kabupaten Bangkalan menjadi pintu gerbang Jembatan Suramadu terutama untuk berbagai kegiatan seperti lintas barang dan jasa yang menghubungkan pulau Jawa dan Madura. Kabupaten Bangkalan menjadi bagian wilayah pulau Madura yang masuk dalam pengembangan Kota Surabaya. Kabupaten Bangkalan menjadi kutub pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Timur yang berperan penting dalam mendukung perkembangan sektor industri, perdagangan, pertanian, dan pariwisata. Letaknya yang strategis yaitu berada diujung barat pulau Madura dan bersebrangan dengan Kota Surabaya, kota pusat pemerintahan dan bisnis di Jawa Timur.¹⁵

Kemudian sebelum adanya kebijakan pembangunan jembatan Suramadu dari pemerintah, pelabuhan Kamal dulu begitu ramai dan menjadi alternative satusatunya yang digunakan oleh masyarakat Madura. Selain itu di pelabuhan kamal sendiri juga dijadikan sebagai tempat mata pencaharian bagi masyarakat Maadura karena mereka menganggap untungnya cukup untuk biaya kehidupan dan

(simulasi SNSE Jawa Tengah 2004). (Tesis MIESP UNDIP), 2007.

¹⁵ Effendi, Mohammad. *Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura*. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis / IESP: Universitas Diponegoro Semarang) 2013, hlm. 5.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 47.

¹² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 27.

¹³ Adinta, firdausiyah. *Polisemi verba, ajektiva, dan nomina dalam bahasa madura: suatu kajian semantik*. (Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Airlangga, 2014), hlm. 42.

¹⁴ Suyardadi. *Dampak pembangunan jalur jalan lintas selatan terhadap output sektor produksi Rumah Tangga Jawa Tengah*

mencukupi perekonomian mereka sehari-hari.

Akan tetapi tidak semua perekonomian yang ada di pulau Madura meningkat dengan baik, adanya jembatan Suramadu ini ternyata juga memiliki dampak negatif yang sangat berpengaruh bagi perekonomian sebagian masyarakat Madura, dan dampak negatif itu sangat terlihat pada perekonomian yang ada pada masyarakat pelabuhan yang ada di Kecamatan Kamal. Dimana bisa kita lihat dengan sepiunya pelabuhan karena masyarakat lebih banyak memilih jalur darat yang sudah tersedia yaitu Jembatan Suramadu selain aksesnya yang begitu mudah dan tidak perlu repot lagi berdesak-desakan atau berebutan untuk menaiki kapal feri yang ada di pelabuhan yang juga dapat memakan waktu yang lebih lama dibandingkan menggunakan akses jembatan Suramadu, pelabuhan Kamal begitu padat dipenuhi oleh para penumpang yang hendak akan pergi pulang kampung. Penurunan jumlah penumpang akibat adanya jembatan suramadu ini berdampak pula pada para pedagang yang ada di sekitar pelabuhan, usaha mereka perlahan semakin merugi (Kepala Dinas Koperasi dan UKM Bangkalan, 2014)

Akibatnya dari penurunan penumpang di Pelabuhan, para pedagang dan PKL di pelabuhan berbodong-bodong memindahkan lapaknya ke kaki jembatan suramadu sisi Madura. Dengan adanya PKL yang tidak beraturan di sepanjang jalan kaki Jembatan Suramadu, mengurangi nilai estetika jembatan tersebut. PKL tersebut tidak beraturan karena belum adanya lapak yang disediakan oleh pemerintah.¹⁶

Semenjak Suramadu dibuka, telah banyak masyarakat luar yang berdatangan ke pulau Madura, baik yang sekedar ingin menikmati jembatan Suramadu atau ingin mengetahui Madura secara keseluruhan. Sehingga peluang usaha souvenir-souvenir, batik tulis madura, makanan-makanan khas Madura ini cukup menjanjikan. Apalagi dilihat secara luas souvenir khas Madura dari masing-masing kabupaten memiliki ciri khas yang berbeda-beda yang bisa dimanfaatkan sebagai peluang bisnis. Adanya jembatan Suramadu telah memicu maraknya aktifitas perekonomian bagi masyarakat sekitar jembatan Suramadu wilayah Madura khususnya Bangkalan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan pedagang kaki lima dengan berbagai dagangan yang dijajakan yaitu pedagang makanan, pedagang kue ringan, pedagang minuman botol, pedagang souvenir, pedagang batik, pedagang kaos khas Madura, pedagang layangan, pedagang koran, pedagang asongan, pedagang sea food, pedagang sate Madura, pedagang soto Madura, pedagang kelapa muda dan buah-buahan serta pedagang bakso dan yang lainnya.

c. Latar Belakang Berdirinya Sentra Penjualan Batik di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan

Pembangunan jembatan suramadu berdampak sangat besar bagi kehidupan masyarakat, salah satunya berdampak untuk membuka peluang bisnis bagi masyarakat disekitarnya

yaitu masyarakat kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan yang kemudian memunculkan banyak sekali pedagang batik tulis Madura. Dengan banyaknya pedagang batik ini akhirnya daerah tersebut disebut sentra penjualan batik.

Definisi sentra menurut KBBI bahasa Indonesia¹⁷ yaitu tempat yang terletak ditengah tengah bandar dan lain sebagainya. Atau arti lain dari sentra adalah titik pusat; (Pusat kota, industri, pertanian dan lain sebagainya). Sentra batik yang terdapat di Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan merupakan pusat dari sekumpulan UMKM batik Tulis madura yang menghasilkan atau memproduksi bahan pakaian atau batik dengan ciri khas madura yang terletak di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Sentra memiliki kegiatan yang diantaranya meliputi proses produksi, edukasi, eksplorasi, rekreasi, dan hal hal yang berkaitan dengan batik. Dari uraian diatas sentra batik yang terletak di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ini menyediakan batik khas Bangkalan atau yang dikenal dengan batik ghentongan sebagai komoditas utama dan juga menyediakan Batik Tulis Madura lainnya yang berasal dari Kabupaten Pamekasan, dan Sumenep.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara yang telah dilakukan terhadap pemilik sentra batik ini, sentra batik di kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ini diawali oleh UMKM batik Tulis yang terletak di sepanjang jalan Kecamatan Burneh mengikuti akses jalan raya dari arah Jembatan Suramadu sampai pada arah ke Bangkalan kota. Alasan mereka berjualan di sentra penjualan batik Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, karena lokasi yang strategis dekat dengan jalan raya yang dilewati wisatawan.

Rata-rata penjual mulai berjualan di Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, dimulai dari bulan september 2019 dan bulan-bulan setelahnya.

Untuk model sentra batik ini sendiri berbentuk memanjang mengikuti arah jalan raya. Disepanjang jalan banyak sekali UMKM batik tulis bermunculan. Jumlah sentra batik yang ada di kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ini sebanyak kurang lebih 30 UMKM batik Tulis Madura.

Berdasarkan hasil wawancara awal berjualan mereka sampai di tahun 2014 memiliki perkembangan seperti dahulu modal dan kain batik yang tersedia belum memiliki banyak pilihan untuk pembeli yang datang, namun untuk di tahun 2014 mulai banyak variasi untuk kain batik yang dijual.

Selain itu dahulu di tahun 2009 banyak orang yang berjualan batik mereka dengan menyewa toko untuk dijadikan tempat berjualan, namun di tahun berikutnya mereka mulai memiliki kemajuan, kini mereka telah memiliki toko sendiri dan beberapa cabang toko batik.

Untuk UMKM batik yang pertama kali buka pada sentra batik ini yaitu UMKM Batik Tulis Peri Kecil. Letaknya di

¹⁶ Kepala Dinas Koperasi dan UKM Bangkalan. 2014. Dinas Koperasi dan UKM: Bangkalan.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. [https://kbbi.web.id/sentra/Diakses tgl. 30 November 2020](https://kbbi.web.id/sentra/Diakses%20tgl.%2030%20November%202020).

Jl. Tunjung no. 57, Kecamatan Burneh. UMKM ini buka pada tahun 2008 sebelum diresmikannya jembatan suramadu. UMKM ini tidak hanya menyediakan batik tulis yang sudah jadi yang berbentuk baju dan kain saja, namun juga menyediakan para pembeli untuk dapat berkreasi dan membuat batik di UMKM Batik Tulis Peri Kecil ini. Industri batik dari UMKM Peri Kecil Bangkalan Madura milik Bapak Mulat Nur Setyanto ini memproduksi sendiri kain batik khas Madura. Selain menjual kain batik hasil produksi sendiri, di UMKM ini juga menjual kain batik dari hasil produksi batik dari luar seperti dari batik tulis pamekasan dan juga Sumenep. Proses pembuatan kain batik Madura milik UMKM Peri Kecil dilakukan secara manual termasuk dalam proses pelorodan. Untuk kisaran harga Batik yang dijual bermacam-macam, mulai dari 100.000 sampai pada jutaan rupiah sesuai dengan kualitas dan jenis batiknya.

Untuk selanjutnya toko batik yang paling terkenal di kecamatan burneh kabupaten bangkalan adalah toko Batik Tulis Belva. Toko batik Belva ini berlokasi di Jl. Raya Tunjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Toko batik ini terletak di kanan jalan, jika kita dari arah dari jembatan suramadu. Toko belva ini terletak tak jauh dari toko peri kecil yang mana juga terdapat banyak toko toko batik yang lainnya di kanan kirinya.

Dari kurang lebih 20 UMKM batik yang ada di kecamatan burneh kabupaten bangkalan ini 15 diantaranya dibangun oleh para pemilik modal yang juga memiliki pekerjaan tetap seperti sebagai pegawai negeri sipil yang juga membuka usaha dan sisanya memang murni berprofesi sebagai pengusaha. Alasan mereka mendirikan UMKM batik ini karena mereka melihat peluang yang cukup besar dari dampak beroprasinya jembatan suramadu dan juga letak bangkalan yang strategis sebagai kabupaten yang terletak di pintu gerbang pulau madura untuk memasuki kabupaten-kabupaten yang lain yang berada di Madura.

B. Sentra Penjualan Batik di Kecamatan Burneh dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2014

Sentra Penjualan Batik Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat kecamatan Burneh.

Menurut data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Bangkalan tingkat perekonomian masyarakat kecamatan Burneh mengalami peningkatan sejak tahun awal didirikannya sentra Penjualan Batik Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan yaitu ditahun 2009.

Namun peningkatan perekonomian yang terjadi pada perekonomian masyarakat tidak serta-merta mengalami peningkatan yang signifikan peningkatan perekonomian tersebut terjadi secara bertahap. Dimana pada tahun-tahun di awal berdirinya sentra hanya terjadi sedikit peningkatan perekonomian. Dimana di awal tahun 2010 hanya terdapat 10 UMKM Batik yang berdiri di sentra penjualan batik kecamatan burneh kabupaten bangkalan ini, kemudian di tahun 2010 terdapat 15 UMKM batik, dan di tahun 2011

bertambah menjadi 17 UMKM Batik. Kemudian berlanjut pada tahun berikutnya sampai tahun 2014 jumlah toko batik mencapai kurang lebih 20 UMKM Batik.

Untuk penghasilan pada UMKM Batik yang ada di Sentra Penjualan Batik Burneh ini memiliki omset tiap tahun yang berbeda-beda dan terus mengalami peningkatan dari tahun 2009 – 2014. Omset yang setiap tahunnya mengalami peningkatan ini disebabkan oleh semakin ramainya pengunjung maupun wisatawan yang datang ke kabupaten Bangkalan baik itu untuk berziarah ke makam Syaikhona Kholil maupun yang wisatawan yang berwisata kuliner ke daerah Bangkalan, karena bangkalan memiliki wisata kuliner yang cukup beragam dan terkenal oleh masyarakat dari luar daerah yang datang dan kemudian mereka membeli kain batik.

Selain itu banyak pula pemesanan dari lembaga instansi yang menggunakan batik sebagai pakaian utamanya sehingga penjualan batik di burneh, bangkalan ini semakin meningkat apalagi dihari weekend seperti jum'at, sabtu, minggu wisatawan dari luar kota banyak datang dan mampir membeli batik yang ada di Sentra Penjualan Batik ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, konsumen yang membeli kain batik ini kebanyakan dari luar kota maupun luar negeri juga dan dari instransi pemerintahan seperti dosen, profesor, TNI, kejaksaan, sekolah-sekolah, banyak memesan kain batik menjadi pakaian dinas.

Jenis batik yang paling laris di sentra penjualan batik ini yaitu jenis batik tanjung bumi dari daerah Bangkalan, karena batik ini memiliki kekhasan tersendiri yaitu semakin cerah jika semakin sering dicuci dan pewarnaan batik tanjung bumi menggunakan warna alami. Jenis batik yang kurang laku yaitu batik Sumenep karena harganya yang mahal dimulai dari Rp. 400.000,- / kain. Daerah yang menjadi tempat penghasil kain batik yang kemudian dijual di sentra penjualan batik Kabupaten Bangkalan yaitu Tanjung Bumi, Bangkalan, Pamekasan, Sumenep.

Peningkatan perekonomian masyarakat kecamatan Burneh juga dapat dilihat dari data yang ada di dokumen Badan Pusat Statistik kecamatan Burneh dalam angka. Pada tabel 5.15 di dokumen BPS kecamatan Burneh dalam angka menunjukkan data keluarga dirinci menurut tahapan kesejahteraan. Dalam data tersebut dapat dilihat peningkatan kesejahteraan yang terjadi dari 2009 sampai tahun 2014. Pada golongan pra sejahtera terjadi penurunan. Pada tahun 2009 tingkat keluarga pra sejahtera berada pada angka 794 keluarga, sedangkan pada tahun 2014 menurun hingga pada angka 594 keluarga. Untuk keluarga sejahtera tahap I juga mengalami penurunan. Pada golongan keluarga sejahtera tahap II, III, dan III+ mengalami peningkatan sejak tahun 2009 sampai 2014. Di tahun 2009 keluarga sejahtera tahap II berada di angka 5644 keluarga, keluarga sejahtera tahap III berada di angka 1848, dan pada keluarga sejahtera tahap III+ berada di angka 143. Kemudian di tahun 2014 meningkat menjadi keluarga sejahtera tahap II berada di

angka 7291 keluarga, keluarga sejahtera tahap III berada di angka 2393, dan pada keluarga sejahtera tahap III+ berada di angka 422.¹⁸

Selain itu dapat kita lihat melalui alih fungsi lahan yang berada pada sepanjang jalan Jl KH. Munif Burneh- Jl. Raya Tunjung bahwasannya sebelum beroprasinya jembatan Suramadu di tahun 2009, masih tidak ada toko Batik ataupun UMKM Batik di sepanjang jalan tersebut, dahulu lahan disana hanya digunakan sebagai pemukiman oleh warga. Dan setelah beroprasinya jembatan suramadu ini banyak bermunculan Ruko atau yang kita kenal dengan Rumah Toko, kemudian juga UMKM Batik Tulis Madura.

Dan dapat kita lihat pula dari segi profesi sebelum tahun 2009 profesi warga burneh berdasarkan Data Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan Kecamatan Burneh Dalam angka yaitu sebagai petani ataupun nelayan kemudian di tahun 2009-2014 masyarakat mulai beralih profesi sebagai pengusaha UMKM Batik Madura.

PENUTUP

Kesimpulan

Sejarah sentra penjualan batik Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ini dilatarbelakangi oleh berdirinya Jembatan Suramadu yang terletak di Kabupaten Bangkalan, Madura yang menyebabkan banyaknya orang mulai melintasi Kecamatan Burneh. Dari situlah, masyarakat Kecamatan Burneh mulai mengambil kesempatan tersebut untuk mendirikan Sentra Penjualan Batik. Sentra Penjualan Batik di kecamatan Burneh kabupaten Bangkalan ini pertama kali dibangun di tahun 2009 dan terus mengalami perkembangan di tahun berikutnya. Selain itu, tingginya peminat wisatawan terhadap batik yang membuat sentra penjualan batik di kecamatan burneh kabupaten bangkalan ini menjadi semakin meningkat yang berdampak pada kenaikan ekonomi masyarakat Burneh itu sendiri.

Sentra penjualan batik di kecamatan Burneh kabupaten Bangkalan ini memberikan dampak perekonomian yang cukup besar bagi masyarakat kecamatan burneh Kabupaten Bangkalan, namun peningkatannya tidak langsung meningkat secara drastis. Peningkatan perekonomian di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan terjadi secara bertahap dari tahun ke tahun.

Saran

Untuk mengembangkan sentra penjualan batik Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan supaya dapat tetap melestarikan batik Madura, Pemerintah Daerah harus ikut memiliki andil. Peran pemerintah bisa berupa publikasi kepada daerah-daerah lain dan para wisatawan tentang keberadaan sentra penjualan batik tersebut, selain itu bantuan dana juga sangat penting agar para pengusaha toko batik bisa mengembangkan bisnisnya. Selain dari pemerintah para pengusaha batik juga harus lebih

memperluas pemasaran produknya melalui e-commers yang lebih kekinian sehingga dapat menembus pasar kaum millennial seperti tiktok, shopee, toko pedia dan lain sebagainya. Sehingga nantinya, kaum millennial dapat lebih mengenal dan peduli terhadap tentang budaya Batik dan berminat untuk melestarikan utamanya untuk batik Tulis Madura yang ada di kabupaten Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Burneh Dalam Angka tahun 2010
Badan Pusat Statistik Kecamatan Burneh Dalam Angka tahun 2011
Badan Pusat Statistik Kecamatan Burneh Dalam Angka tahun 2015

B. Wawancara

- Bapak Mochlis, selaku warga Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan sekaligus pemilik UMKM Batik Tulis Belva Madura.
Ibu Nabila, selaku warga Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan sekaligus pemilik UMKM Batik Tulis Belva Madura.
Bapak Mulat Nur Setyanto, selaku warga Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan sekaligus pemilik UMKM Batik Tulis Peri Kecil.
Ibu Siti, selaku warga Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan sekaligus pemilik UMKM Batik Tulis Madura Al-Fath KKG I dan II.
Ibu Nurfia, selaku warga Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan sekaligus pemilik UMKM Batik Tulis Athaya
Ibu Fitri, selaku warga Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan sekaligus pemilik UMKM Batik Tulis Tanjung Giat Mandiri
Ibu Kurnia, selaku warga Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan sekaligus pemilik UMKM Batik Lavega Madura

C. BUKU

- Rahmawati, Indah. 2009. *A to Z Batik For Fashion*. Bekasi: Laskar Aksara
Safeyah, Muchlisiniyanti. 2018. *Pesona Visual Kampung Batik Tanjung Bumi Bangkalan*. Indomedia Pustaka: Sidoarjo
Gugup, Kismono. 2011. *Bisnis Pengantar*. Yogyakarta: BPFE
Chandra, Gregorius. 2002. *Strategi dan Program Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami sejarah*. Surabaya: UNESA University Press

¹⁸ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Burneh Dalam Angka tahun 2015*, hlm. 32.

Edi, FR Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodignostik* Yogyakarta: Leutika Prio
Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press
Daliman, A. 2010. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

D. Jurnal Ilmiah

Wiprpto, Patrap. *Dampak Jembatan Suramadu Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/33698492.pdf>/Diakses tanggal 30 November 2020/Diakases tanggal 30 November 2020

Rakhmawati, Yuliana. *Batik Madura: Heritage Cyberbranding*.
https://www.researchgate.net/publication/309163186Batik_Madura_Heritage_Cyberbranding/Diakses tanggal 30 November 2020

Roro Merry dkk, *Peranan Pemerintah Daerah Dalam*

Pemberdayaan Budaya Lokal (Studi tentang Program Pemberdayaan Pengrajin Batik Dalam Rangka Meningkatkan Komoditi Ekonomi di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan-Madura). (Malang: Skripsi Brawijaya, 2015), hlm. 193

E. SKRIPSI/TESIS

Adinta, firdausiyah. 2014. *Polisemi verba, ajektiva, dan nomina dalam bahasa madura: suatu kajian semantik*. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Airlangga, hlm. 42

Suyardadi. 2007. *Dampak pembangunan jalur jalan lintas selatan terhadap output sektor produksi Rumah Tangga Jawa Tengah (simulasi SNSE Jawa Tengah 2004)*. Tesis MIESP UNDIP.

Effendi, Mohammad. 2013. *Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis/IESP: Universitas Diponegoro Semarang, hlm. 5

